

**PERAN *ASATIZAH* DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI
MUHAMMADIYAH *BOARDING SCHOOL* (MBS)
AIMAS KABUPATEN SORONG**

SKRIPSI



Nama : MAULUD BAUW

NIM : 148623021063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantal, Distrik Almas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi :
PERAN ASATIZAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) AIMAS KABUPATEN SORONG

Nama : MAULUD BAUW
NIM. : 148623021063

Telah Disetujui Tim Pembimbing
Pada ..25.....November 2024

Pembimbing I

Muhammad Muzaki, M.Pd.
NIDN. 1421019201

Paraf


.....

Pembimbing II

Abdul Gani, M.Hum.
NIDN. 1401129401


.....

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN ASATIZAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI
MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) AIMAS KABUPATEN
SORONG**

NAMA : MAULUD BAUW

NIM : 148623021063

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam Universitas
Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.

Pada, ..17... *Februari 2025*

Dekan,
Fakultas Agama Islam



[Signature]
Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201

Tim Penguji Sidang Skripsi

1. Abdul Gani, M.Hum.
NIDN. 1401129401

[Signature]
.....

2. Jumadi, Lc., M.Pd.
NIDN. 1408098601

[Signature]
.....

3. Muhammad Muzaki, M.Pd.
NIDN. 1421019201

[Signature]
.....

MOTO
“Jadilah teladan, bukan hanya pengikut”

Menjadi teladan memungkinkan kita menunjukkan kepada orang-orang bagaimana menjalani kehidupan yang benar dan lurus, tidak hanya melalui perkataan kita tetapi melalui tindakan kita sendiri. Menjadi panutan lebih dari sekedar menunggu instruksi orang lain atau mengikuti apa yang dilakukan orang banyak.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 10 November 2023
Yang membuat pernyataan,

Meterai Rp. 10.000,-
Tanda tangan di atas meterai

Maulud Bauw
NIM. 148623021063

PERSEMBAHAN

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk:

1. Bapakku tercinta Musa Bauw rahimahullah yang senantiasa mendo'akan dan memberikan banyak kasih sayang dan pengorbanan untukku hingga aku seperti sekarang. Ibuku tersayang Sarina Kokop hafizahallah
2. Kakak-kakakku (Kak Salawat, kak Madina), adik-adikku, serta semua keluarga yang telah mendukung dan memotivasiku dan tidak bisa disebutkan satu persatu.
3. Sahabat dan teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PAI angkatan 2021 yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.
4. Dosen-dosen Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong hafizahumullah terimakasih atas bimbingan serta ilmunya

ABSTRAK

Maulud Bauw. Nim: 148623021063. **Peran Asatizah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Aimas Kabupaten Sorong.**

Penelitian ini mengeksplorasi peran asatizah dalam membentuk karakter santri di Muhammadiyah Boarding School (MBS). MBS, sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama, memiliki misi untuk membentuk santri yang berkarakter dan berprestasi akademik. Asatizah memainkan peran vital dalam proses ini melalui keteladanan, bimbingan spiritual, pendidikan karakter, motivasi, konseling, pengawasan disiplin, serta pengembangan bakat dan potensi santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sehari-hari antara asatizah dan santri, serta kegiatan yang mendukung pembentukan karakter. Wawancara mendalam dilakukan dengan asatizah, santri, dan pihak manajemen sekolah untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang peran asatizah. Studi dokumentasi mencakup analisis dokumen sekolah terkait kurikulum, program asrama, dan kebijakan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asatizah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia dan berprestasi. Kata Kunci: Peran asatidzah, dalam membentuk ,karakter santri

Abstract

Maulud Bauw. Student ID: 148623021063. The role of teachers in shaping the character of students at Muhammadiyah Boarding School This study explores the role of asatizah (teachers) in shaping the character of students at Muhammadiyah Boarding School (MBS). MBS, as an Islamic boarding educational institution, has a mission to develop students who are both character-driven and academically accomplished. Asatizah play a vital role in this process through exemplary conduct, spiritual guidance, character education, motivation, counseling, discipline enforcement, and the development of students' talents and potentials. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and document study. Observations were conducted to observe the daily interactions between asatizah and students, as well as activities that support character building. In-depth interviews were conducted with asatizah, students, and school management to obtain a comprehensive perspective on the role of asatizah. The document study includes the analysis of school documents related to the curriculum, boarding programs, and character education policies. The results of the study indicate that asatizah play a significant multifaceted role in creating an educational environment conducive to developing students with noble character and academic excellence. Keywords: Role of teachers, in shaping, students' character

ملخص

معود باوو. رقم التسجيل: 148623021063. دور الأساتذة في تشكيل شخصية الطلاب في المدرسة الداخلية المحمدية.

(MBS) تستكشف هذه الدراسة دور الأساتذة في تشكيل شخصية الطلاب في المدرسة الداخلية المحمدية. المدرسة الداخلية المحمدية، كمؤسسة تعليمية إسلامية معتمدة على النظام الداخلي، تهدف إلى تشكيل الطلاب ليكونوا ذو شخصيات متميزة وإنجازات أكاديمية. يلعب الأساتذة دوراً حيوياً في هذه العملية من خلال القدوة، التوجيه الروحي، تعليم الأخلاق، التحفيز، الإرشاد، الإشراف على الانضباط، وكذلك تنمية المواهب والقدرات لدى الطلاب. المنهج البحثي المستخدم هو النهج النوعي، مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، ودراسة الوثائق. تمت الملاحظة لمراقبة التفاعل اليومي بين الأساتذة والطلاب، والأنشطة التي تدعم تشكيل الشخصية. أجريت المقابلات المتعمقة مع الأساتذة والطلاب وإدارة المدرسة للحصول على وجهة نظر شاملة حول دور الأساتذة. تشمل دراسة الوثائق تحليل وثائق المدرسة المتعلقة بالمناهج الدراسية، وبرامج السكن، وسياسات تعليم الأخلاق. أظهرت نتائج البحث أن الأساتذة يلعبون دوراً كبيراً في خلق بيئة تعليمية ملائمة لتشكيل شخصية الطلاب ذو الأخلاق النبيلة والإنجازات.

الكلمات المفتاحية: دور الأساتذة، تشكيل، شخصية الطلاب

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahim,

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah subhānahu wata‘ālā, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Asatizah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Muhammadiyah Boarding School (Mbs)Aimas Kabupaten Sorong ” tepat pada waktunya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) fakultas agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Rustamadji, M.Si. Selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
2. Bapak Dr. H. Ambo Tang, Lc., M.Pd. Selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan motivasi, semangat, dan arahan
3. Bapak Muhammad Muzakki, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Gani, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing II
4. Bapak Zulkifli, S.H.I., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong atas segala bantuan yang diberikan dalam bidang akademik, agar terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, dan staf pegawai Prodi Pendidikan Agama Islam Muhammad Hadi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
6. Sahabat-sahabat penulis kadir, hadhy, lutfi serta teman-teman seperjuangan yang selalu menemani penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung ataupun tidak telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah subhānahu wata‘ālā membalas amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun bentuk penyajiannya. Kritik dan saran penulis harapkan guna memperbaiki dan menyempurnakan penulisan laporan dimasa yang mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Sorong, 10 November 2023

Penulis,

Maulud Bauw

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H}	Ha (dengan titik dibawa)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titi diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S	Es (dengan titik dibawa)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik dibawa)
ط	T{a	T}	Te (dengan titik dibawa)
ظ	Z{a	Z}	Zet (dengan titik dibawa)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokal tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Penelitian terdahulu	5
B. Kajian Teori	7
2 Kerangka Pikir	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
A. Jenis Peneltian	14
B. Waktu dan tempat penelitian	15
C. Populasi dan sampel	15
D. Teknik Pengumpulan Data	17
F. Teknik uji keabsaan data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Profi madrasah Mts Muhammadiyah 2 Aimas.....	24
C. Pedoman wawancara dengan Santri.....	43
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
DOKUMENTASI	56
Riwayat Hidup.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab, itu pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan al-hadis nabi. Pendidikan Islam adalah "Pendidikan manusia sepenuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber di atas ajaran agama Islam. Selanjutnya juga menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada al-Qur'an dan hadis.

Oleh karena itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus menemukan didalam al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam sunnah Rasulullah dan sepanjang sejarah Islam Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri guna membentuk karakter siswanya lebih memahami Islam melalui al-qur'a dan hadits sebagai rujukan utama membangun peradaban Islam yang berakhlakul kharimah. Begitu banyak pondok pesantren ataupun yang semisalnya seperti *Boarding School* yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat.

Terwujudnya generasi rabbani yang berjiwa *Qur'ani* berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi akan lahir melalui lembaga pendidik islam yang dikelola dengan baik. Di Kabupaten Sorong terdapat beberapa pondok pesantren dan Madrasah yang berdiri diantaranya MTs Muhammadiyah 2 Aimas yang bekerjasama dengan Ma'had Bilal Bin Rabbah UNIMUDA Sorong untuk diselenggarakannya program *Tahfidz* sekaligus memperdalam ilmu agama dan menumbuhkan akhlak mulia melalui al-Qur'an. Kerja sama antara Ma'had Bilal Bin Rabbah dan MTs Muhammadiyah 2 Aimas pada tanggal 2 Januari 2021 dengan nama MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) alasan bekerja sama berawal dari

Kegelisahan pengurus Ma'had Bilal Bin Rabbah melihat Muhammadiyah kurang maju dalam hal pendidikan berbasis boarding school. Sehingga Ma'had Bilal Bin Rabbah mengajak kerja sama dengan MTs Muhammadiyah 2 Aimas dalam membangun system pendidikan berbasis boarding school, hal ini adalah pertama kali di daerah sorong bertujuan menghasilkan generasi Qur'ani.

Sebelum masuk peserta didik jarang mengerjakan sholat berjamaah di masjid disebabkan minimnya perhatian dari kedua orang tuanya dengan baik dan benar dalam mendidik anaknya ketika di rumah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar . Setelah masuk MBS(sekolah boarding school) maka sholat lima waktu santri terjaga, pembiasaan sholat lima waktu tidak luput dari peran *asatidzah* dalam membentuk karakter santri serta aturan – aturan yang dibuat untuk meminimalisir sifat malas mereka.oleh *asatidzah* yaitu dengan menjaga sholat lima waktu sholat sunnah dua rakat Sebelum dan sesudah sholat wajib,dan setelah mengikat sampah disekitar lingkungan asrama dan sekitarnya menjaga kebersihan, apabila salah satu santri melakukan pelanggaran maka santri tersebut dihukum oleh *asatidzah*.

Seiring berjalannya program *Tahfidz* ada beberapa masalah yang di hadapi oleh *Asatizah* yaitu dalam membentuk akhlak Santri MBS adalah,mendapatkan Karakter yang berbeda-beda ada anak-anak yang lambat dalam mengafal al-qur'an, ada juga anak –anak yang cepat dalam menghafal al-qur'an, dan ada beberapa anak-anak yang kurang baik akhlaknya, diatara penyebabnya yaitu pengaruh dari lingkungannya dan juga termasuk teman bergaulnya sebelum masuk dan mengikuti program MBS. Misalnya seperti, berkata kotor, suka berbohong, berkelahi dengan teman asramanya, tidak mematuhi *Asatizah*, dan kurang disiplin.

Tujuan pembinaan akhlak adalah agar siswa senantiasa memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, dan diharapkan kepada siswa setelah melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa memperoleh hasil belajar yang tampak pada setiap perubahan Akhlak atau tingkah lakunya. Akan tetapi kondisi dilapangan sering

dijumpai bertolak belakang, hal ini sesuai dengan observasi peneliti di Pondok pesantren MBS, walaupun siswa telah melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi masih banyak siswa yang tidak menerapkan akhlak dalam perbuatan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan beberapa masalah-masalah yang Peneliti telah uraikan di atas maka penulis mengambil judul “**Peran *Astizah* Dalam Membentuk Karakter Santri *Muhammadiyah Boarding School* MBS Aimas Kabupaten Sorong**” guna menjawab masalah-masalah yang terjadi pada siswa MBS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di MBS?
2. Bagaimana peran *asatidzah* dalam membentuk karakter santri di MBS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini, maka tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran *Asatizah* dalam membentuk Karakter santri di MBS.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat *asatizah* dalam membentuk akhlak santri MBS

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meluaskan khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada peran *asatizah* dalam

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pada perpustakaan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

2. Secara praktis:

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, sehingga menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia.
- b. Bagi Pendidik *Asatizah*, Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para pendidik lebih semangat dalam mengajarkan peserta didiknya untuk aktif dalam kegiatan spiritual sehingga terciptalah generasi yang cerdas dan Islami, berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.
- c. Bagi penulis, agar dapat memiliki informasi dan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya pembentukan karakter pada masing-masing individu seseorang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Setelah mengkaji beberapa literatur terutama penelitian tentang membentuk karakter santri di pondok pesantren ternyata belum banyak. Oleh karena itu, penelitian terdahulu bermaksud untuk mengetahui posisi sebuah penelitian berfungsi sebagai penyempurna penelitian sebelumnya atau menyanggahnya (anti tesa) sehingga terhindar dari plagiasi. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sholikhun, Dengan Judul “Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School”. Fokus penelitian bagaimana Implikasi sistem *boarding school* dalam Pembentukan Karakter Siswa?. Hasil penelitian Implikasi sistem *boarding school* Asrama Pelajar Islam (API) Asri *Pertama*, proses belajar-mengajar (*dirasah wa ta’lim*). *Kedua*, Akhlak Mulia; Pembiasaan berperilaku luhur (*ta’dib*). *Ketiga*, Aktivitas spiritual (*riyadhah*). *Keempat*, teladan yang baik (*uswah hasanah*). Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan, teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dilakukan di *boarding school* Asrama Pelajar Islam Ponpes Asri lebih banyak dilakukan dengan memberikan nasehat (*mauidzah hasanah*) dan contoh atau suri tauladan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh ustadz (santri senior) dan kiai. *Kelima*, ketetapan dan peraturan /tata-tertib (Sholikhun Muhamad, 2018).

Penelitian Muh. Sadid Zainun, dengan judul “Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Tulungagung”. Fokus penelitian apa saja karakter santri yang dibentuk di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa? Bagaimana proses pembentukannya dan

bagaimana dampak pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa? Hasil penelitian (1) Melalui sholat berjama'ah santri dibiasakan untuk ibadah secara istiqomah dan tepat waktu, dan memperkuat ukhuwah islamiyah di dalam pesantren mapun di masyarakat. (2) Kegiatan Pengajian kitab kuning Santri dibiasakan untuk belajar dengan giat dan sungguh-sungguh dalam belajar dan memahami hukum-hukum Islam yang tidak ada dalam al-quran dan al-hadis secara mendalam. (3) Kegiatan istighosah Santri dibiasakan untuk berdoa, meminta pertolongan kepada Allah *Subahanahu Wata ala* lewat istighosah agar harapan mereka bisa terkabul. Dengan kegiatan istighosah inilah ustadz mengajarkan para santri untuk selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah *Subahanahu Wata ala* (Yudhi saparudin, 2023).

Nohan Riodani, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa. Fokus penelitian bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa? Hasil penelitian peran guru PAI sebagai pendidik selalu memberikan bimbingan dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswanya. Peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa.(Lalitha Chabibatul Waro, 2018).

Penelitian Musfiqurrahman dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahul Ulum Al-Khairiyah Tempurejo Kabupaten Jember”. Adapun hasil penelitian ini adalah Proses pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui aktivitas keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahul Ulum Al-Khairiyah Tempurejo Kabupaten Jember melalui tiga tahapan yakni yang pertama dengan tahapan *moral knowing*, melalui pemberian *mauidotul hasanah*, yang masuk dalam setiap kegiatan sebagai tahapan untuk mengenalkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kedua dengan tahapan *moral feeling*, melalui pembiasaan rutinitas, spontanitas, dan keteladanan sebagai kegiatan dan komunikasi timbal balik secara aktif

yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah pembiasaan yang positif, ketiga dengan tahapan *moral action*, peserta didik dibiasakan bertindak disiplin waktu, disiplin aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat berjamaah, dan sholat jum'at Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun persamaannya adalah pembentukan karakter siswa atau santri. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi tempat penelitian dilaksanakan

B. Kajian Teori

1. Peran Asatizah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:509) Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut Thoifuri (2007:1) Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris dikenal dengan teacher yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Menurut Annisa Anita Dewi (2017;10) guru merupakan seorang pendidik yang ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan padasetiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. (Menurut Moh.Suardi,2018;7)

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah

kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini

tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya.guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. kegiatan belajar mengajar.

Menurut Khanza Savitra(<https://dosenpsikologi.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran>) Adapun tujuan yang dapat terkait mengenai peran guru dalam proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar yaitu:

1. Peran guru dalam mengajar di dalam kelas.
2. Peran guru mendidik siswa agar menjadi insan yang bertanggung jawab.
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Peran adalah serangkaian perilaku yang dihadapkan dengan lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial.

Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri (gambaran diri, ide diri, harga diri, peran dan identitas diri). Peran (*Role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Ar-Ruzz Media, 2008).

Dalam bahasa Arab ditemui kata *ustadz*, *mudarris*, *mu"alim* dan *mu"adib*. Kata *ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih) dan *lecture* (dosen). Sedangkan kata *mu"allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya, kata *mu"addib* berarti pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan al-Quran) Lagos Wacana Ilmu, 1999).

Kata *ustadz* merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan riil yang dimilikinya sedikit atau banyak. Orang yang disebut *ustadz* antara lain: *da'i*, *mubaligh*, penceramah, guru ngaji Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren biasanya pesantren modern (Nwar, 2017).

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa *Asatizah/guru* merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, *Asatizah/guru* adalah pendidik professional karena secara *implisit* ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.(Nashih, 2019).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Asatizah* adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka

bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, *Asatizah* juga melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di permukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi. *Atidzah*/Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. (Nashih, 2019).

3. Karakter Santri

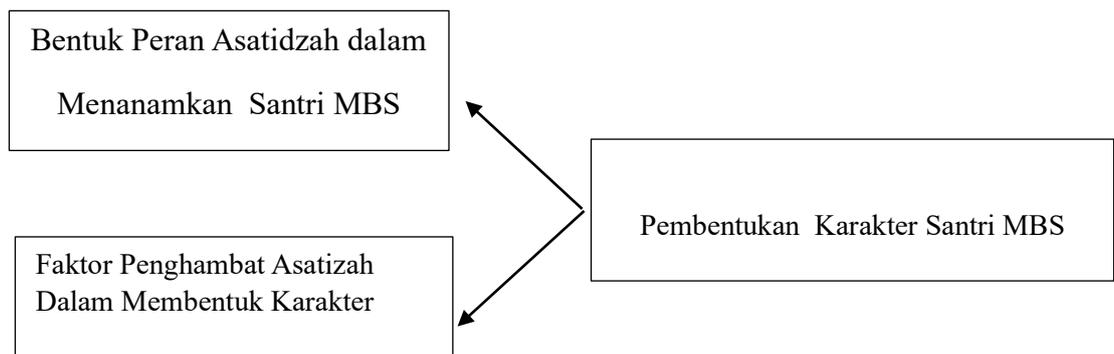
(Abdul Majid), (Efendi, 2020) karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan Menurut *kemendiknas*, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari *internalisasi* berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Aisyah M. Ali karakter adalah sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Sekumpulan tata nilai yang tertanam Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. (Aisyah, 2018).

Secara terminology, kata santri dalam *khasanah* kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat manusia mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjuk sekelompok peserta sebuah

pendidikan pesantren atau pondok, dan kedua, menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk islam. (Fahmi, 2015). Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat (Madjid, 1997:19-20). (Cipta, 2018) Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansakerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain, kedua, dikutip oleh Ahmad Manshur bahwa kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.(Ahmad Manshur et al., 2021) Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci. Dari beberapa pendapat di atas bahwa karakter santri adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

2 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir “Peran *Astidzah* Dalam Membentuk Karakter Santri MBS Muhammadiyah 2 Aimas

Dari gambar di atas merupakan keterkaitan *asatizah/guru* “Peran *Astizah* Dalam Membentuk Karakter dan pembinaan Akhlak dengan para Santri karena hubungan pembinaan Akhlak tidak terlepas dari peran *Asatizah/guru* Santri *Muhammadiyah Boarding School (MBS)* Aimas Kabupaten Sorong

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini Moleong mendefinisikan sebagai kejadian yang benar atau secara riil yang ada di dalam lapangan sehingga membawa peneliti untuk terjun secara langsung. Penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dan dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. (Rizal & Rodin, 2021).

Dengan kata lain, penelitian pendidikan dilakukan untuk menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat digunakan untuk menjelaskan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan. Penelitian Kualitatif sebuah penelitian dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Bila dilihat dari tempat penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Dalam hal ini peneliti

berupaya mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter santri di MBS.

Di dalam bukunya Albi Anggito dan Johan Setiawan, ada beberapa pendapat lain dalam mendefinisikan penelitian kualitatif, antara lain menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar *alamiah*, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif, metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen” Dari kajian beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap tujuan yang dibahas. (Anggito, 2018).

B. Waktu dan tempat penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian adalah dari bulan Juli 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023. Adapun lokasi penelitian di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) MTs 2 Aimas yang beralamat di jalan, Melati RT.03/01 kelurahan .Mariyat Pantai, Aimas Sorong papua barat. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang modrn ,inovatif dan terdepan dalam tarbiyyah islamiyyah berdiri pada tahun 1987.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Wiwin Yuliani dan Ecep Supriatna, dalam buku Metode Penelitian populasi, (Yuliani, 2023) Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek

atau suatu objek kuantitas atau karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto, 2010:173 menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan Subyek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Populasi dari penelitian ini adalah seluruh *Asatizah* Santri dan kepala Sekolah.(Roflin et al., 2021).

2. Sampel

Populasi sampel adalah yang diambil dari sampel. Dengan kata lain, adalah populasi dimana peneliti mengambil sampel dalam penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, pengambilan sampel tersebut dapat digunakan melalui random maupun non-random sampling. (Swarjana, 2022). Pengertian sampel menurut Suharsimi Arikunto yaitu sebagai wakil populasi yang diteliti, dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan prestasi penelitian. (Suharsimi Arikunto.200:1090). Sugiyono mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian dari Jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh Populasi tersebut. (Sugiyono 2001:57) Pengertian yang sama di katakan oleh Sudjana, 2005:6) Menurut Supranto sampel yaitu sebagian dari objek atau elemen populasi, (Supranto, 2000:4) Menurut Nasution Menyatakan bahwa apabila akan mengambil

sampel maka sampel itu harus *representatif* yaitu yang mewakili keseluruhan populasi itu.(Nasution,2003:101).

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang pertama-tama jumlahnya kecil atau sedikit, lalu kemudian membesar. Atau sampel berdasarkan penelusuran dari sampel yang sebelumnya. Seperti misalnya, penelitian mengenai kasus korupsi bahwa sumber informasi pertama mengarah kepada informan kedua lalu informan (Sioyoto, 2015) seterusnya dalam penelitian ini adalah Seluruh *Asatizah* berjumlah 7 orang yang terdiri dari 3 Orang pengajar santri Putra 4 Orang pengajar santri putri dan seluru Santri MBS 32 orang 17 Santri Putra dan 15 Santri Putri dan kepala sekolah .

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan pengertian observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan meliputi berbagai aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan pengindran.Tindakan yang dilakukan dengan sengaja(Nasution, 2021).Atau Gejala-gejala yang di maksud adalah hal-hal yang terkait dengan Pembentukan Karakter, **Peran *Astizah* Dalam Membentuk Karakter Santri MBS .** Dari pengamatan inilah peneliti akan mencatat secara sistematis mengenai masalah-masalah yang muncul dipermukaan, yang

berkaitan tentang pembentukan karakter santri di Muhammadiyah Boarding School Aimas Kabupaten sorong

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan dengan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara ini memungkinkan perbandingan hasil antara suatu kasus dengan kasus lainnya. Roger mengungkapkan bahwa prestasi yang terstandarisasi memungkinkan berkembangnya penilaian (*rating*) yang *reliabel*, menurunkan varians informasi, dan menggunakan kriteria *diagnostic* yang konsisten (dalam Groth-Marnat, 1999) (Fadhallah, 2021). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun terwawancara (*interview*) yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah *astizah*, kepala sekolah, dan santri

1. Dokumentasi

Dalam bukunya Wildan dan Hidayat (2009) menyatakan bahwa secara umum dokumentasi merupakan suatu catatan otentik atau dokumen asli yang dapat dijadikan bukti dalam persoalan hukum. Sementara itu sumber lain oleh Fauziah, Afroh, dan Sudarti (2010) menjelaskan bahwa dokumentasi berasal dari dokumen yang berarti bahan pustaka, baik yang

berbentuk tulisan maupun rekaman lainnya seperti dengan pita suara /cassete,video, gambar, dan foto. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dokumentasi adalah surat yang tertulis / tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan (Seperti akta kelahiran ,surat nikah,surat perjanjian ,dan sebagainya).

Dokumen dalam Bahasa Inggris berarti lebih lembar kertas resmi (Official) dengan tulisan di atau, dokumentasi adalah suatu proses pencatatan, penyimpanan informasi data atau fakta yang bermakna dalam pelaksanaan kegiatan.secara umum dokumentasi dapat dibuktikan atau dijadikan bukti dalam persoalan hukum.(Kusuma et al., 2023)

E. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif, artinya data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan Proses analisis data dimulai dengan memeriksa seluruh data yang telah terkumpul dari pembahasan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dari wawancara dengan responden dan observasi yang kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan dari jawaban yang diperoleh.

Ada pun tahap-tahap teknik analisis data seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman (1990), yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir (flow model analysis) yang dapat digunakan meliputi: (Ghofur, 2020) Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. **Reduksi data**

Data yang diperoleh lapangan sangat banyak oleh karena itu perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dirangkum, dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting untuk dicari polanya.

3. **Display Data**

Data yang diperoleh di lapangan berupa penjelasan deskriptif yang panjang dan sulit dipahami secara sederhana, lengkap, jelas, dan singkat tapi memenuhi kebutuhan data penelitian dan memudahkan peneliti dalam memahami gambaran dan hubungannya terhadap aspek-aspek yang diteliti. Penarikan kesimpulan merupakan aktivitas analisis, di mana pada awal pengumpulan data, seorang analis memulai memutuskan apakah sesuatu bermanfaat, atau tidak mempunyai

keseimbangan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.

3. Penarikan kesimpulan *Verification*

Langka ke tiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan *verifikasi* (*verification*). Karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan mungkin akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti-bukti yang kuat (valid dan konsisten) saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat digunakan. (Mardawani, 2020).

Analisa data merupakan tahapan dimana peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan singkat yang mudah dipahami masalah yang diteliti. Data tersebut disamakan dan dihubungkan dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Analisis data dilakukan dalam proses pengamatan dan wawancara deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis yang merinci data yang diperoleh lebih lanjut kemudian mengorganisasikannya. Analisis ini dilakukan bersamaan dengan pengamatan tujuan dan wawancara terkait dengan tujuan penelitian

“Peran *Astizah* Dalam Membentuk Karakter Santri

Muhammadiyah Boarding School Aimas Kabupaten Sorong hasil temuan data wawancara yang diperoleh. Tahap selanjutnya dilakukan dengan analisis tema untuk menggambarkan secara menyeluruh dan menampilkan makna yang menjadi tujuan penelitian (Latif et al., 2017).

Langkah-langkah pengolahan dan analisis data sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Setelah data terkumpul, dilakukan penetapan secara teliti disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses koreksi yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya
- c. Secara teratur dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis-analisis data menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Moleong, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, menyaring menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan polamenemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.
- d. Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik

analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang peran *asatizah* dalam pembinaan keagamaan siswa, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

- e. Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan akal, akan tetapi sangat pasti dan tepat, prinsip angka, atau metode *statistik*. Setelah data primer diperoleh, maka mengaplikasikan data, sehingga sesuai data dapat diperiksa dan bila ada kesalahan dapat diperbaiki dengan jalan kembali sumber datanya. Menurut Moleong, analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengatur data ke dalam pola. Kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

F. Teknik uji keabsahan data

Teknik keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (1989:178) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.(Aziz,2022)”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil madrasah Mts Muhammadiyah 2 Aimas

Hasil Penelitian Umum Lampiran 1 : Profil Madrasah Lampiran 1 :

Profil Madrasah



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SORONG

MTs MUHAMMADIYAH 2 KABUPATEN SORONG

مدرسة الثانوية المحمدية الثانوية أيماس

Terakreditasi A Nomor : 1447 / BAN-SM / SK / 2019

Alamat : Jl. K.H.Ahmad Dahlan No.01 Kel. Malawele Distrik Aimas Kab.
Sorong Papua Barat 98457

e-mail mtsduaok@gmail.com website <https://mtsmuh2kabsor.sch.id/> Hp.
085244994850

1. Nama Madrasah : MTs Muhammadiyah 2 Aimas
2. No. statistik Madrasah : 1212 92010003
3. Akreditasi Madrasah : “A” Nomor : 1447/BAN-SM/SK/2019
4. Alamat Lengkap Madrasah : Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 01
Desa Malasom
Kabupaten Sorong
Provinsi Papua Barat
No. telp 081344491225
E_mail mtsduaok@gmail.com
Website
<https://mtsmuh2kabsor.sch.id/>
5. NPWP Madrasah: 41.209.069.8-951.000
6. Nama Bank : Bank Muamalat
7. Nomor Rekening Madrasah : 8520008986
8. Atas nama Bank : MTS MUHAMMADIYAH 2
AIMAS
9. Nama Kepala Madrasah : SUWARDONO, S.Pd,

10. No. Telp / Hp : 081344491225
11. Nama Yayasan : Muhammadiyah
12. Alamat Yayasan : Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 01
Malasom Aimas
13. No. Telp. Yayasan : 085244050822
(Ketua PDM Kab. Sorong
Mukhlas Triono,M.Pd.)
14. No. Izin Operasional : 187/Kw.33.2/2/08/2018
15. No. Piagam Pendirian/Operasional : 188 Tahun 2018
16. Kepemilikan Tanah : Yayasan
17. Status Tanah : Yayasan
18. Luas Bangunan : 350 m²
19. Data Siswa dalam empat Tahun Terakhir

Pada saat itu kepala madrasah nya adalah Bapak Mahmad Nuhuyaman. Pada tahun 1990 MTs Muhammadiyah 2 pindah lokasi di Jl. Buncis Malawele Aimas, tepatnya bekas kantor desa Malawele dan yang di amanahi sebagai kepala madrasah adalah Bapak Sukiman BA. Lalu pada tahun 1992 MTs Muhammadiyah 2 pindah tempat di Jl. Kacang Malawele Aimas menempati gedung bekas Madrasah Diniyah Darul Ulum, dan Bapak Syukri Muifilit, BA sebagai kepala Madrasah.Selanjutnya kepala madrasah pada tahun 1995 adalah Bapak Sulardi, S.Pd., pada tahun 1999 adalah Ibu Suherni, pada tahun 2000 adalah Bapak Supangat, pada tahun 2001 MTs Muhammadiyah 2 pindah ke Jl. KH. Ahmad Dahlan Kelurahan Malawele dengan kepala madrasah adalah Bapak Sularno. Pada tahun 2002 kepala Madrasah adalah Ibu Dewi, S.Ag., lalu pada tahun 2012 adalah Bapak Sulardi, M.Pd., dan pada tahun 2013 yang menjabat sebagai kepala madrasah adalah Bapak Suwardono, S.Pd. sampai saat ini.

Diagendakan pada tahun 2020 akan kembali ke alamat awal Jl. Kacang dengan konstruksi bangunan yang lebih baik berlantai 3. Saat ini MTs Muhammadiyah 2 Aimas sudah dua kali terakreditasi B, tahun 2010 dan 2014 serta pada tahun 2018 diakreditasi yang ketiga kalinya mendapat peringkat A dengan dengan SK nomor 1447/BAN-SM/SK/2019.

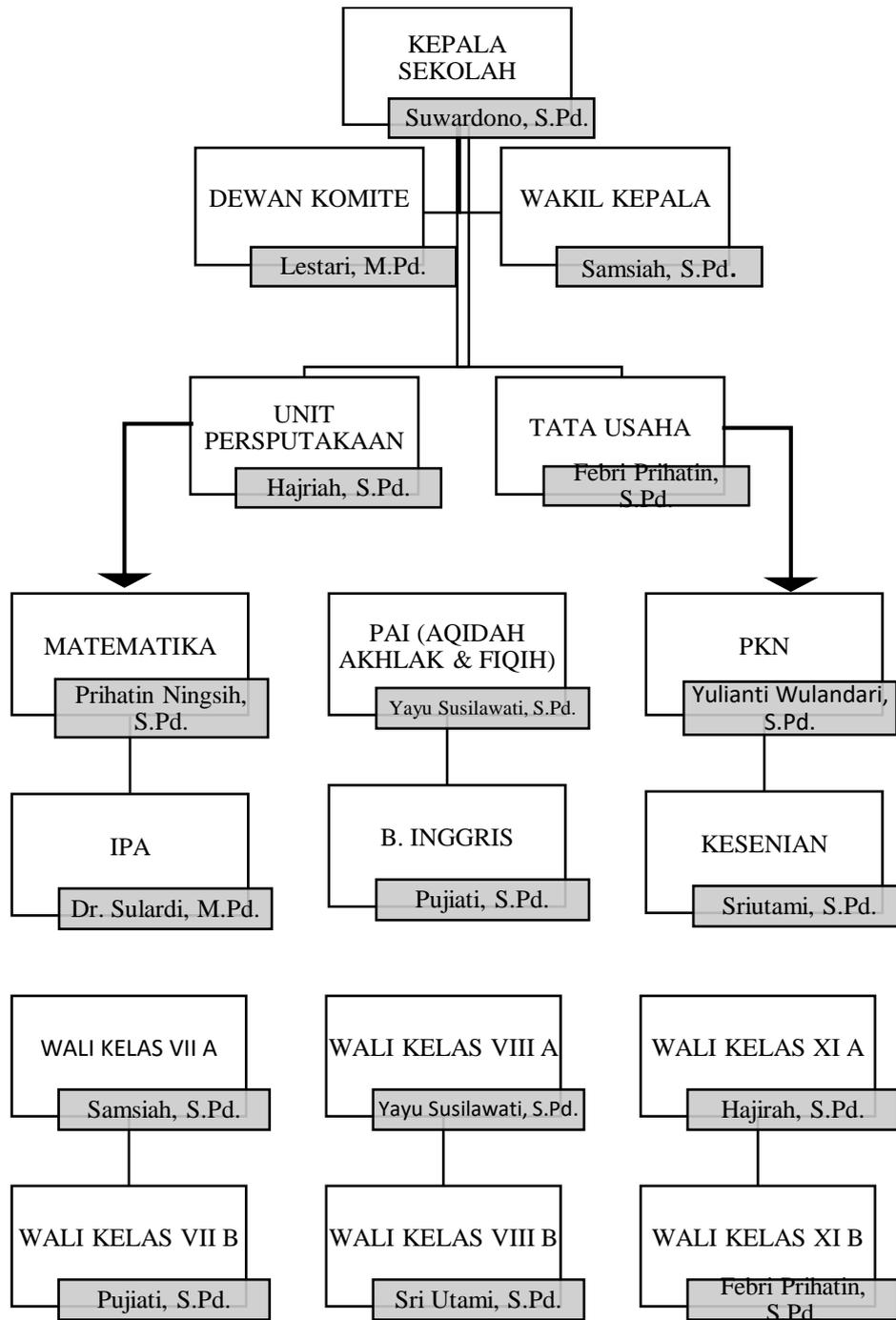
VISI

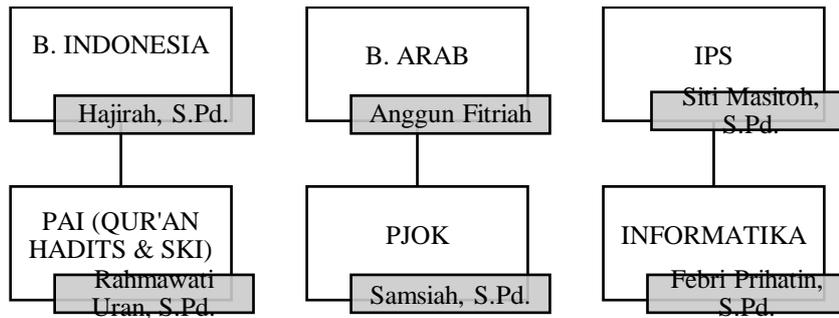
Terwujudnya Generasi Rabbani yang Bertujuan Berjiwa Qur'ani Berbekal Ilmu pengetahuan dan teknologi

MISI

1. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul di bidang Tahfizh Qur'an dan IPTEK
2. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang Mampu melahirkan manusia – manusia unggulan yang memiliki semangat pembaharuan dan memiliki jiwa kepemimpinan serta wawasan luas.
3. Menjadi lembaga pendididkan islam yang modern ,inovatif dan terdapat dalam tarbiyah islamiyyah

Struktur Organisasi Sekolah





Data Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Jml Ruang Kondisi Baik	Jml Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
11	Ruang Kelas	66	2	2	-	1	1
22	Perpustakaan	--	-	-	-	-	-
33	R. Lab. IPA	--	-	-	-	-	-
44	R. Lab. Biologi	--	-	-	-	-	-
15	R. Lab. Komputer	11	1	-	-	-	-
66	R. Lab. Bahasa	--	-	-	-	-	-
17	R. Pimpinan	11	1	-	-	-	-
88	R. Guru	11	1	-	-	-	-
99	R. Tata	11	1	-	-	-	-

	Usaha						
110	R. Konseling	--	-	-	-	-	-
111	Tempat Beribadah	--	-	-	-	-	-
112	R. UKS	--	-	-	-	-	-
113	Jamban	33	1	2	-	2	-
414	Gudang	11	-	-	-	-	-
515	R. Sirkulasi	<input type="checkbox"/> ✓	✓	-	-	-	-
116	Tempat Olahraga	--	-	-	-	-	-
117	R. Organisasi Kesenian	--	-	-	-	-	-

No.	Jenis Sarana	Jml	Kondisi Baik	Jml Kondisi Rusak	Kekurangan
1	Kursi siswa	155	139	16	28
2	Meja siswa	155	140	15	28
3	Meja guru di ruang kelas	6	3	3	3
4	Kursi guru di ruang kelas	6	6	-	0
5	White Board	6	2	4	4

DAFTAR GURU

No	NAMA/ NIP	Tempat Tgl. Lahir	GOL/ RUANG	JABATAN GURU	STATUS	TUGAS	
						Mata Pelajaran	Tambahan
1.	Suwardono, S.Pd. 19821123 201004 1 001	Sorong, 23-11-1982	III/c	Guru Muda	GT	-	Kepala Madrasah
2.	H. Sulardi, S. Pd., M. Pd. 19660703 199003 1 017	Klaten, 6-7-1966	IV/a	Guru Madya	GT	IPA	Wali Kelas VII B
3.	Samsiah, S. Pd. 19770812200 3022010	Lawurake, 12-8-1977	IV/b	Guru Madya	GT	Bahasa Indonesia	Waka. Kurikulum Wali Kelas VIII B
4.	Pujiati, S. Pd.	Sorong, 19-10-1988	-	-	GTT	Bahasa Inggris	Wali Kelas VIII A Bendahara
5.	Hajirah, S.Pd.	Sorong, 13-7-1986	-	-	GTT	Bahasa Indonesia SBD	Kesiswaan Wali Kelas VII A
6.	Yulianti Wulandari, S. Pd.	Muna, 01-07-1993	-	-	GTT	PKN SBD	-
7.	Sri Utami, S. Pd.	Sorong, 23-08-1985	-	-	GTT	IPA SBD	Wali Kelas IX A

						KMD	
8.	Yayu Susilawati, S.Pd.	Lebak, 05-12-1986	-	-	GTT	A.Akhlak Fikih	-
9.	Rahmawati Uran, S.Pd.	Kasim, 17-07-1995	-	-	GTT	A.Hadist SKI	-
10.	Tiar Ciptaning Tyas, S.Pd.	Boyolali, 25-08-1990	-	-	GTT	IPS	-
11.	Prihatiningsih U.H, S.Pd.	Sorong, 23-10-1994	-	-	GTT	Matematika	Wali Kelas IX B
12.	Febri Prihatin, S.Pd.	Madiun, 02-02-1997	-	-	GTT	Informatik PJOK	TU
13.	Anggun Fitria	Kalobo, 23-03-1999	-	-	GTT	Bhs. Arab	-

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan responden terkait secara langsung di MTS Muhammadiyah 2 Aimas peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kerja sama Antara MTS Muhammadiyah 2 Aimas Dengan Ma'had Bilal Bin Rabah

Suwardono selaku kepala sekolah MTS Muhammadiyah menjelaskan bahwa:

“Untuk merealisasikan harapan orang tua terhadap anaknya agar belajar ilmu agama islam serta menghafal alqur’an, agar menjadi ananda yang berakhlak mulia serta *hafidz* alqur’an, karena kekhawatiran orang tua

terhadap arus tantangan zaman dan pergaulan saat ini. Karena di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam majelis Dikdasmen dan Pendidikan Non Formal (PNF) Pimpinan Daerah Muhammadiyah di tanah papua belum ada yang membuka program Muhammadiyah Boarding school (MBS), hal ini juga untuk menjawab arus tantangan zaman. Boarding School mempermudah kontrol terhadap kegiatan belajar mengajar, karena siswa/santri memiliki pengetahuan dan terlatih kedisiplinan dan tanggung jawab serta kemandirian di dalam asrama. Sesuai dengan visi Madrasah terwujudnya generasi *Rabbani* yang berjiwa Qur'ani, berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Terwujudnya kerjasama MTS Muhammadiyah pada program Boarding school membutuhkan sumber daya yang memadai, oleh sebab itu, Mahad Bilan bin Rabah mengakomodasi kegiatan tersebut dengan memilih beberapa pengajar terbaik di antaranya:

Taufik Antolongo. Hasil wawancara dengan *ustadz* Taufik Antolongo bahwa :

“Yang mengajar di MBS sendiri ada 2 *ustadz* dan 2 *musrif* yaitu *ustadz* Arbin selaku pembina kemudian *ustadz* Afin dui Catur Parasetyo. Lebih lanjut Afin Dwi Catur Parasetyo menjelaskan bahwa ada dua orang pembina yang membantu yaitu Saudara Hadi Irawan dan Taufik Antolongo, serta mantan *musrif* Kadir Sumalo dan Bachtiar”. Diperkuat lagi oleh *ustadz* Hadi irawan yang mengatakan: " Nah para *asatidz* dan *asatidzah* semuanya yang berada di lingkungan ma'had bilal bin rabah ini memiliki peran untuk mengsucceskan program MBS jadi bukan hanya orang orang itu saja tetapi semuanya ikut andil, meskipun Beberapa orang di amanahi, untuk bertanggung Jawab atas Program hafalan al-Qur'an, para *asatiz* dan *asatizdah* di ma'had itu memiliki peran tidak bisa mereka angkat tangan kemudian malas, karena semuanya tiggal di satu komplek yang sama. Orang yang ada di lingkungan Ma'had bilal bin rabah khususnya *asatiz*”. dan *asatizdah*. mereka Memiliki peran dan harus juga mengsucceskan Program dari MBS.ini”.

Adapun dengan *ustadzah* Putri Puspitasari Tuhepaly menerangkan bahwa

“Semua *musyrif* dan *musyrifah* penanggung jawab program ini berperan penting dalam kesuksesan program ini”. Mariama membenarkan bahwa yang sebagai penanggung jawab utamanya adalah *ustad* Arif kemudian bekerjasama dengan pihak MTS serta pembina/*musrif* yang berada dibawahnya *ustad* Arif”. Lebih lanjut ditambahkan oleh *ustadzah* Asyam Muis terkait nama-nama *asatidzah* di Muhammadiyah Boarding

School yaitu *ustadz* Arbin keseng, *ustadz* Afin Dwi Prasetyo *ustadz* Taufik Antolongo, *ustadz* Hadi Irawan, *ustadzah* Putri Puspitasari Tuhepaly, *ustadzah* Mariama, *ustadzah* Asyam Muis, *ustadzah* Sri Dewi Sartika, *ustadzah* Larasatun”.

Peneliti menyimpulkan pelaksanaan program MBS atas dasar keinginan dan harapan orang tua, kelak ananda menjadi penghafal al-Qur'an, memahami ilmu agama dan berakhlak mulia. Mengingat Amal Usaha Muhammadiyah Kabupaten Sorong hingga saat ini belum berkeinginan mendirikan program Muhammadiyah Boarding school sebagai pusat keagamaan sehingga MTS Muhammadiyah mengadakan program MBS.

2. Peran Asatidzah Dalam Membentuk Karakter Santri

Dalam hal ini kepala sekolah memiliki peran utama dalam mesukseskan program, kepala sekolah berkedudukan sebagai pelopor, pemegang alih kurikulum, tentu dapat mengatur keberlansung program MBS. Hasil wawancara dengan Suwardono selaku kepalah sekolah antara lain:

“Peran kepala sekolah ialah selalu berkoordinasi dengan Mudir Ma’had Bilal Bin Rabah UNIMUDA Sorong. Membangun Komunikasi dengan Asatidz wa asatidzah, Musyrif wa musyifah untuk memantau laporan perkembangan santri setiap pekan. Membangun komunukasi yang baik dengan wali santri untuk bekerjasama dalam mensukseskan program tersebut melalui group WA ataupun kegiatan pengajian rutin wali santri setiap 2 pekan sekali. Merangkul stakeholder seperti Lazizmu dan para dermawan untuk membantu mensupport kebutuhan program tersebut .Selalu mensosialisai didunia sosial sepeti Facebook (FB) dan Website Madrasah.

Taufik Antolongo, salah satu *ustadz* di Muhammadiyah Boarding School mengatakan bahwa:

“Yang pertama yaitu menjadi *kudwah* bagi santri dengan perangai yang baik, yang ke dua yaitu membimbing para santri dalam pendidikan

karakter mereka, yang ke tiga memberikan nasehat kepada mereka pentingnya karakter yang baik dan islam”.

Lebih lanjut Afin Dwi Catur Parasetyo selaku *ustadz* di program MBS mengatakan:

“Sebagai kudwah Role of Model, sebagai Peningat dan pemberi nasihat, sebagai pengembang dari potensi yang dimiliki santri”.

Hadi Irawan sebagai *ustadz* di MBS menambahkan, bahwa: “Peran pertama bagi kita para *asatiz* untuk membentuk karakter santri yaitu kita mengajar santri santri baik itu di pembelajaran umum maupun pelajaran tambahan yaitu *drusuh idofi* jadi disitu *asatidz* dan *asatizah* berperan untuk membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang yang lebih baik lagi kemudia diluar dari kegiatan program belajar ada namanya disitu program sarama ketika di *asarama* kita membentuk karakter santri juga dengan memberikan tanggung jawab kemudian juga memberikan hukuman bagi santri –santri yang melagar agar karakternya ini bias terbentuk dengan baik”.

Putri Puspitasari Tuhepaly juga mengatakan: “peran saya dalam membentuk karakter santri pastinya dengan memberikan nasehat sekaligus menjadi suri tauladan yang baik sehingga akan ditiru oleh santri dalam proses pembentukan karakter santri. Mariama juga menuturkan bahwa: “Memberikan nasehat, keteladanan serta ancaman seperti hukuman kepada santri dengan harapan agar santri memiliki karakter/ kepribadian yang baik”. Lebih lanjut *ustadzah* Asyam Muiz mengatakan: “*Ustadz* dan *ustadzah* merupakan orang yang memiliki peranan dalam membentuk karakter santri diantaranya : Mendidik, Mengarahkan dan dan membimbing santri secara langsung serta memberikan contoh yang baik kepada santri serta memberikan motivasi dan inspirasi bagi santri untuk semangat dalam menuntut ilmu”. Juga ditambahkan oleh *ustadzah* Sri Dewi Sartika: “*Musyrif* dan *Musyrifah* merupakan orang yang memiliki peranan dalam membentuk karakter santri diantaranya : Mendidik, Mengarahkan dan membimbing santri secara langsung serta memberikan contoh yang baik kepada santri serta memberikan motivasi dan inspirasi serta harus berinovasi dalam mengajar agar santri lebih semangat dalam belajar dan menghafal”.

Kesimpulan: Pembentukan karakter di MBS lebih mengarah kepada perbaikan perilaku keseharian mereka, hubungan sosial anak antar sesama anak asrama, terlebih lagi bisa menjaga hubungan dengan Allah. Pendidikan berbasis pondok mewajibkan anak untuk tinggal di

asrama, menghafal al-Qur'an, solat tepat waktu, mengikuti kajian rutin. Hampir segala aktifitas mereka tidak jauh dari pengawasan *ustadz* atau *ustadzah* dan perilaku ustadz tidak jauh dari penglihatan mereka maka posisi ustadz sebagai kudwah (teladan) pembimbing, dan penasehat.

3. Respon Orang Tua Terhadap Program MBS

Kepala sekolah Suwardono menceritakan bahwa “Pada awalnya belum terlalu tinggi peminat mungkin dikarenakan sosialisasi yang kurang meluas dan mungkin masih ada keraguan, kini diangkat ke dua animo masyarakat sangat meningkat terutama peserta didik akhwat bahkan sampai ditutup pendaftaran MBS sebelum waktunya karena quota yang tersedia terbatas, angkatan ke dua ini peminat MBS lebih banyak dibanding kelas Tahfidz”.

4. Pendidikan Karakter di Mahad Bilal Bin Rabah

Suwardono selaku kepala sekolah MTS Muhammadiyah 2 Aimas mengatakan,

“Alhamdulillah sejauh ini sudah berjalan baik”. Lanjutnya, dan di antara hasilnya antara lain : “1) Ananda santri sopan dan santun lebih terjaga dibanding dengan Ananda kelas reguler, 2 Mampu mandiri dan tidak manja, 3) Laporan dari para orang tua wali santri mengatakan alhamdulillah Ananda berubah lebih baik dan suka mengaji”.

Lebih lanjut Taufik mengatakan terkait karakter santri sebelum dan sesudah masuk MBS:

“Tentunya pada saat awal masuk mereka masih dengan karakter bawaan lingkungan mereka masing masing , contoh kasus masih ada yang suka berbicara kotor, ada yang masih suka kasar kepada temannya dll , kemudian setelah bimbbdan pembinaan yang terus menerus Alhamdulillah mereka perlahan sudah mulai meninggalkan kebiasaan jelek mereka”.

Dikuatkan oleh Afim dwi catur prasetyo sebagai berikut:

“Bervariasai ada yang sebelumnya menjadi baik dan juga yang buruk dan tidak berubah ,ada juga yang awalya baik menjadi rusak Presentasinya Baik ke keburuk 25 % Buruk ke baik 35 % ,sama saja buruk dan tetap 40% karakter santri Putra sangat berbeda, pada saat awal masuk MBS santri benar-benar masih kosong dan sangat tidak disiplin, seiring

berjalannya waktu selama di MBS mulai terlihat karakter2 santri yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Ustadzah Mariyama mengatakan hal yang sama bahwa:

“Sejauh pengamatannya saya ketika mereka baru masuk banyak santri yang tidak disiplin baik dalam hal ibadah seperti sholat dan lainnya. Kemudian tingkat kesopanannya kurang itu tergambarkan dari cara mereka berinteraksi baik dengan orang tuanya, teman sebaya dan kami sebagai pembinanya. Kemudian setelah berlalunya waktu mereka belajar diprogram ini alhamdulillah terjadi perubahan yg signifikan pada diri santri.

Asyam Muiz juga mengatakan bahwa “Karakter santri yang masuk berbeda-beda secara garis besarnya santri ketika diawal masuk masih terbawa dengan karakter karakter di rumah dan sekolah lamannya yang tidak semua karakter tersebut bagus sehingga Setelah masuk di MBS santri mengalami perubahan karakter yang bagus seperti , santri menjadi lebih mandiri karena tidak lagi bergantung kepada orang tua ,lebih disiplin , Sholat tepat pada waktunya serta menghafal al-quran dan juga hadis dan lain-lain”. Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadzah Sri Dewi Sartika bahwa “Karakter santri yang masuk berbeda-beda secara garis besar santri ketika diawal masuk masih terbawa dengan karakter-karakter di rumah dan sekolah lamannya yang tidak semua karakter tersebut bagus sehingga Setelah masuk di MBS santri mengalami perubahan karakter yang bagus seperti , santri menjadi lebih mandiri karena tidak lagi bergantung kepada orang tua ,lebih disiplin dalam memanage waktu, Sholat tepat pada waktunya serta semangat dalam menghafal al-quran dan juga hadis dan lain-lain”.

Ustadz Hadi Irawan mengatakni:, “tentu ada perbedaan santri yang belum masuk di MBS bording chooul atau setelah dia masuk , karena faseh perahliaan atau adaptasi, ketika di luar yang dimana mereka hidup bebas tanpa pengawasan orang dan minimnya pendidikan agama yang begitu kurun. Ketika masuk di MBS karakter santri mulai di ubah dengan karakter- karakter yang baik dan benar atau bisa juga di sebut dengan karakter islami atau akhalak islami yang dimana semua itu bersumber dari al-Qur’an dan hadis, nabi Muhammad *sallallhualahi wasalam* sebagai suri taladan Nah tentu ada perbedaan antara santri yang sebelum dan sesudah masuk sama halnya ketika seseorang yang sudah belajar dan belum belajar itu terdapat perbedaan juga”.

Putri Puspitasari Tuhepaly menyatakan bahwa: “sangat berbeda, pada saat awal masuk MBS santri benar-benar masih kosong dan sangat tidak disiplin, seiring berjalannya waktu selama di MBS mulai terlihat karakter2 santri yang jauh lebih baik dari sebelumnya”.

Adapun dengan ustazah Sri Dewi Sartika berkata: “Karakter santri yang masuk berbeda-beda secara garis besar santri ketika diawal masuk masih terbawa dengan karakter-karakter di rumah dan sekolah lamannya

yang tidak semua karakter tersebut bagus sehingga Setelah masuk di MBS santri mengalami perubahan karakter yang bagus seperti , santri menjadi lebih mandiri karena tidak lagi bergantung kepada orang tua ,lebih disiplin dalam memanage waktu, Sholat tepat pada waktunya serta semangat dalam menghafal al-quran dan juga hadis dan lain-lain”.

Dari tanggapan yang disampaikan berbagai pihak dapat disimpulkan bahwa: Perubahan positif yang signifikan: Secara umum, program MBS mampu memberikan dampak positif bagi siswa.

Perubahan tersebut mencakup peningkatan praktik ibadah seperti salat dan hafalan Al-Quran, serta peningkatan interaksi sosial. Meskipun ada kemajuan besar, hasil perubahan kepribadian Santri beragam. Ada siswa yang mengalami perubahan signifikan ke arah yang lebih baik, ada pula yang masih berkepribadian buruk atau tidak mengalami perubahan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar tidak sama pada semua siswa. Perbedaan sebelum dan sesudah MBS: Santri yang bergabung dengan MBS seringkali mewarisi sifat buruk dari lingkungan sebelumnya. Namun dengan bimbingan dan pelatihan yang terus menerus di MBS, banyak dari mereka yang mulai mengubah kebiasaan buruknya dan mengembangkan kepribadian yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Kendala –Kendala Yang Dialami Dalam Membentuk Karakter Santri

Taufik Antolongo menjelaskan bahwa : “Tentunya ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam membentuk karakter santri yaitu, faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi karakter santri dimana kita lihat bahwa lingkungan yang kurang baik dapat membuat santri ikut terbawa ke hal yang tidak baik juga. Yang ke dua yaitu dukungan orang tua, karena terkadang orang tua ketika dirumah mereka kurang memperhatikan anak mereka ataupun memberikan bimbingan kepada anak mereka sehingga mereka akan terbiasa dengan karakter jelek mereka,. Kemudian kurangnya

pendidikan karakter sejak dini juga mempengaruhi perubahan karakter pada santri tatkala sudah besar, contohnya banyak santri yang sering bergaul dan berlaku tidak baik sehingga tatkala di bimbing mereka susah untuk menaati ataupun mendengar dan ini dapat menghambat bimbingan karakter mereka”.

Ustadz Hadi irawan menyampaikan bahwa Kendalanya adalah komunikasi yang kurang. Antara kita asatiz dan santri artinya Kadang-kadang ada beberapa santri acu Tak acu dengan program yang ada di asrama. Kemudian mereka malas- malas dan paling banyak adalah faktor adaptasi. Karena mereka masuk di asrama jadi mereka Memerlukan adaptasi yang begitu lama juga Kemudian kendalanya adalah kurangnya peran. Dari orang tua nah orang tua itu juga memiliki Peran yang penting dalam masuk sesken program MBS. orang tuanya dari pada santri ini Tidak mendukung maka menjadi kendala juga bagi Kita untuk mengatur karakter santri.

Ustadz Afin dwi Catur Parasetyo menyampaikan bahwa: ”kurangnya keterbukaan santri kepada musrif Pengasuh Kurangnya kordinasi yang baik antara Orang tua dan musrif / pengasuh Pola Pendidikan santi selama dirumah” Hasil yang sama di sampaikan oleh Putri Puspitasari Tuehply: “Kendalanya, beragam karakter santri yang pastinya membutuhkan penanganan dan pembinaan yang berbeda tetapi minim Pembinaan”. Begitupun hal yang berbeda di sampaikan oleh Asyam Muiz: “Kendala yang dihadapi yaitu bagaimana mengatur santri yang jumlahnya banyak ,menyesuaikan pemikiran kita dengan pemikiran mereka yang berbeda-beda”. Hal yang disampaikan oleh ustadzah Dewi Sartika: “Kendala yang dihadapi yaitu bagaimana mengotrol dan mengarahkan santri yang jumlahnya banyak serta menyesuaikan pemikiran kita dengan pemikiran mereka dari latar belakang yang berbeda-beda”. Di perkuat dengan ustadzah Mariama bahwa : “Kendala utamanya itu lebih kepada ketika kita membutuhkan kerjasama orang tua untuk suatu masalah anaknya dengan niat agar santrinya berubah lebih baik namun ada yang tidak mendukung atau bahkan menyalahkan karna ketidakpercayaan bahwa anaknya seperti itu”.

Kesimpulan: mengenai hambatan perkembangan kepribadian siswa adalah sebagai berikut: Lingkungan yang tidak mendukung dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Apabila lingkungan juga tidak mendukung perilakunya maka akan mengarah ke arah negatif.

Dukungan Orang Tua yang Tidak Konsisten: Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua di rumah dapat mengakibatkan menurunnya kepribadian siswa. Orang tua yang tidak mendukung atau konsisten membimbing siswanya dapat menghambat proses pengembangan karakter.

Kurangnya Komunikasi Antara Assatis dan Santri: Kurangnya komunikasi yang efektif antara Assatis dan Santri dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap program yang ada di dalam kediaman dan dapat menimbulkan rasa malas atau apatis terhadap program tersebut. Kurangnya keterbukaan dan kerjasama : Keterbukaan siswa terhadap Musrif dan kurangnya kerjasama antara orang tua dan pengasuh dapat menghambat proses perkembangan kepribadian.

Semua kendala tersebut menunjukkan bahwa membangun karakter siswa memerlukan kombinasi lingkungan yang sinergis, dukungan orang tua, komunikasi yang baik, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kepribadian masing-masing siswa.

6. Strategi memperbaiki karakter santri:

Taufik Antolongo: “Tentunya hal yang pertama yaitu berikan dia lingkungan yang baik dan nyaman sehingga sangat mudah untuk memperbaiki karakternya, yang kedua selalu memberikan bimbingan tanpa rasa lelah dan terus menerus. Yang ketiga yaitu memahamkan juga pentingnya pendidikan karakter kepada orang tua santri sehingga tatkala santri di lingkungan rumah atau keluarga mereka selalu di bimbing dan di pantau oleh orang tuanya. Kemudian juga selalu memberikan contoh yang baik kepada mereka sehingga mereka akan terbiasa dan melakukan apa yang mereka liat dari para ustadznya”.ustadz Afin dwi Catur Parasyto: “Yang pertama dengan mengidentifikasi karakter santri kemudian menganalisis apa saja yang ingin dibentuk dari seorang santri kemudian menentukan pendekatan dan juga metode yang akan digunakan dalam membentuk karakter santri’.

Di pekuat oleh ustadz Hadi IrawanN bahwa tentu ada perbedaan Yang santri dia belum masuk di MBS atau setelah dia masuk karena Paseh perahlian atau adaptasi dari santri ketika Di luar itu yang di mana ketika mereka hidup Bebas dengan pengawan orang tua tapi minim Adalah pendidikan agama yang begitu kuran nah Ketika masuk di MBS karakter santri mulai di ubah Dengan karakter karakter yang baik dan benar atau Bisa juga di sebut dengan karakter islamai atau Akhalk islami yang dimana semua itu bersumber Dari al-QUR'AN dan Hadis kemudian nabi Muhammad sallallahwasallam itu sebagai teladan Nah tentu ada perbedaan antara santri yang Sebelum dan sesudah masuk sama halnya ketika Seseorang yang sudah belaj dan belum belajar itu.

Hal yang sama disampaikan oleh *ustadzah* Mariama“ Ya selain usaha degan menasehati kemudian dilakukannya berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter santri maupun diterapkannya berbagai aturan hal yang sangat penting yang dilakukan oleh pembinaya mendo'akan sebagai bentuk meminta pertolongan kepada Allah untuk santri2nya”. Hal serupa yang disampaikan oleh Putri Puspitasari Tuhepaly pastinya dengan memberikan nasehat, pembinaan, pembiasaan serta memberikan contoh nyata tidak hanya materi sehingga dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari Diperkutkan lagi dengan *ustadzah* Asiyam Muiz : “Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki karakter santri sudah ada pada program-program yang dijalankan seperti sholat secara berjama'ah tepat waktu mendidik karakter mereka untuk disiplin terhadap waktu dan ber Kemudian program menghafal ,kerja bakti dan lain-lain ,juga peran para *asatidz* dan *ustadzah* yang dapat memberikan contoh yang baik dan memberikan inspirasi kepada santri agar berubah menjadi lebih baik”.

Usatadzah Sri Dewi Sartika : “Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki karakter santri sudah ada pada program-program yang dijalankan seperti sholat secara berjama'ah tepat waktu mendidik karakter mereka untuk disiplin terhadap waktu dan bemenjaga kebersihan dengan menggunakan jadwal piket harian. Kemudian program menghafal ,kerja bakti dan lain-lain ,juga peran para *asatidz* dan *Asatidzah* yang dapat memberikan contoh yang baik dan memberikan inspirasi kepada santri agar berubah menjadi lebih baik dan disiplin dalam berbagai hal yang positif”.

Kesimpulan yang diambil dari berbagai pandangan mengenai perkembangan kepribadian Santri dapat dirangkum sebagai berikut:

Pentingnya menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman agar Santri dapat berkembang secara maksimal. Lingkungan yang kondusif memudahkan proses perbaikan dan pengembangan karakter. Pengajaran dan Pendidikan Karakter: Penting untuk memberikan pengajaran yang konsisten dan berkelanjutan. Penting tidak hanya pendekatan yang tepat, tetapi juga memastikan orang tua siswa memahami dan menerapkan pendidikan karakter di rumah. Menjadi Qudwah: Memberikan contoh yang sangatlah penting. Teladan positif merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter, karena siswa cenderung meniru perilaku yang

dilihatnya. Pendidikan Keagamaan yang Konsisten: Perbedaan Santri sebelum dan sesudah masuk MBS menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang komprehensif dalam keseharian Santri guna membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

7. Kegiatan Santri Dari Bangun Tidur Sampai Tidur Kembali

Taufik Antolongo: “Setelah subuh para santri menyeter hafalan baru kepada ustadznya, jam 7 santri piket kebersihan kemudian sarapan pagi. di jam 8 pagi para santri melakukan kegiatan belajar mengajar, setelah Dzuhur belajar pelajaran tambahan mulai dari aqidah, fiqih, Sirah, dan juga bahasa arab. Setelahnya makan siang dan istirahat. Setelah ashar mereka murojaah hafalan. Setelah magrib kajian islami. Dan setelah isya menghafal dan murojaah“ Hasil yang sama disampaikan oleh ustadz Afin dui Catur Parasetyo: "Sangat bervariasi ,mulai dari bangun sebelum subuh ,ada yang Sholat malam,ada yang tidur ,kemudian kemudian persiapan ke masjid untuk melaksanakan sholat subuh,

- 05-00 05 – 30 sholat subuh
05 - 30 -06 .45=setoran afalan
06 – 45 -07-00 sholat dhuha.
07- 00- 07- 30 Piket.
07-30-08-00= Makan pagi.
08-00 Dhuhur belajar di kelas dan di masjid.
12-10 asholat Dhur
12-25-13-00= belajar tambahan
13-00-13-30 Makan Siang
13-30-15-23 istirahat
15-25-15-50 asar
15-50-17-00 Mengafal setoran
17-00-18-05 Istirahad mandi
18-05-18-20 Sholat magrib
18-20-19-20 Kajian badah magrib oleh ustadz-ustadz
19-20-20-00 Isya
20-00-20-30 kumpul dan Arahan
21-00 -30 murojah.
21-30 – 22-00 persiapan tidur”.

Diperkuatkan oleh Hadi irawan bahawa Apa saja kegiatan santri Dari bangun tidur sampa Tidur kembali jadi kegiatan santri ini banyak jadi Mulai dari bangun tidur mereka sholat subuh. Persiapan sholat subuh kemudian selesai sholat Subuh akan mengikuti halaqo al-qur'an kemudian. Setelahnya sholat duha terus setelahnya mereka Kemudian setelahnya mereka kembali ke asrama Menjalankan piket piket ini juga untuk bertanggung. Jawab membentuk karakter mereka sebagai orang

Bertanggung jawab kepada tugas tugas yang telah Di berikan setelah mereka piket mereka sarapan Dan jam 8 mereka suda kembali ke kelas maupu Ke masjid untuk mengikuti pelajaran dari sekolah Maupun pelajaran tambahan di masjid.mereka Belajar sampai kurang lebih jam 11.kemudian Setelah istirahat sampai mendekati waktu Zuhur ketika waktu zuhur mereka perg.semua Sholat zuhur di masjid setelah sholat zuhur mereka Ada pelajaran tambahan lagi jadi pelajaran Tambahan ini untuk semuanya untuk semua. Jenjang pelajaran tambahanya kurang lebih satu Jam di masjid sampai jam setengah 2 setelahnya Mereka kemudian makan.siang dan istirahat kemu Dian setelah bangun sholat asar di jam tiga lewat Sholat asar setelahnya mereka melakukan manzil.

Yaitu murojaah afalan kemudian di jam lima Merekah istirahat dalam waktu mereka untuk Bermain kemudian setelahnya jam 6 mereka Mandi persiapan untuk sholat magrib pada sholat. Magrib mereka akan belajar idurusul idofia atau Pelajaran tambahan di mana setiap harinya. Pelajaran"itu berbeda pelajaran pelajaran itu Banyak dan berbeda kemudia selesai isya biasanya Ada program tambahan bagi mereka yaitu.mereka Murojaah setela makan murojaah sampai jam 10 Kultum baru setelahnya mereka makan dan Kemudian mereka tidur jadi seperti itu programnya ustadzah Putri Puspitasari Tuhepaly”.

kegiatan santri dimulai dari bangun sholat malam, lalu lanjut membaca al-Qur’an sembari menunggu waktu subuh, dilanjutkan subuh berjama’ah lalu setoran hafalan Qur’an sampai jam 7, kemudian MCK, lalu persiapan belajar sampai dzuhur, dilanjut sholat dzuhur berjama’ah kemudian makan siang, lalu istirahat, kemudian ashar berjama’ah setelah itu lanjut setoran hafalan Qur’an sampai maghrib, bada maghrib lanjut mengikut kajian malam, sampai isya, lalu setelah isya, makan malam dan persiapan hafalan Qur’an lalu istirahat di jam 22.00 WIT.

Ustadzah Mariama: “Kegiatannya banyak sih tapi yang paling dominan kegiatan membaca, menghafal dan belajar al-Qur’an yang banyak serta ilmu2 agama yang diharapkan dapat membentuk karakter serta pemahamannya yang baik sebagai hamba Allah maupun manusia social”. Hasil Wawancara dengan Asyam Muiz: Santri bangun di jam 04.00 kemudian berwudhu dan melaksanakan sholat lail Sambil tunggu azan shubuh santri biasanya menghafaal atau mengulang hafalan al qurannya Kemudian sholat shubuh secara berjama’ah Selesai sholat santri mulai menyetorkan hafalannya jam jam 07.00 Jam 07.00 santri mandi dan siap-siap untuk persiapan masuk kelas.

- Jam 08.00-12.00 santri belajar
- Jam 13.00-13.30 santri makan dan istirahat
- Jam 13.30 pengiqoban (bagi santri yang melanggar aturan untuk berdiri sambil membaca Al-Qur’an
- Jam 15.30 sholat ashar
- Jam 16.00-16.45 santri belajar dan menyetor hafalan
- Jam 17.00 mandi dan persiapan sholat maghrib
- Jam 18.10 Sholat Maghrib
- Selesai Sholat Kajian

- Sholat isya
- Selesai sholat isya -jam 10.00 santri menghafal.

Hasil Wawancara dengan ustadzah Sri Dewi Sartika :

“Santri bangun di jam 04.00 kemudian berwudhu dan melaksanakan sholat lail Sambil tunggu azan shubuh santri biasanya menghafal atau mengulang hafalan al qurannya

- Kemudian sholat shubuh secara berjama'ah
- Selesai sholat santri mulai menyetorkan hafalannya jam jam 07.00
- Jam 07.00 santri mandi dan siap-siap untuk persiapan masuk kelas
- Jam 08.00-12.00 santri belajar
- Jam 13.00-13.30 santri makan dan istirahat
- Jam 13.30 pengiqoban (bagi santri yang melanggar aturan untuk berdiri sambil membaca Al-Qur'an
- Jam 15.30 sholat ashar
- Jam 16.00-16.45 santri belajar dan menyetor hafalan
- Jam 17.00 mandi dan persiapan sholat maghrib
- Jam 18.10 Sholat Maghrib
- Selesai Sholat Kajian
- Sholat isya
- Selesai sholat isya -jam 10.00 santri menghafal

C. Pedoman wawancara dengan Santri

1. Apa perbedaan hidup di Rumah degan di Ma'had Bilal Bin Rabah

Santri Ahmed Mumtaz Sudibyo berkata bahwa: Berbeda sekali kalau tinggal di rumah bisa jalan-jalan dan makan enak , sedangkan di Ma'had tidak biasa makan-makanan enak seperti dirumah. Iftikhar Kholil Mansur menjelaskan bahwa: Beda sekali kalau di rumah bisa main hp baju di cucikan. Rafifi tarjan Rahawarin mengatakan bahwa kalau di rumah banyak main jarang mengafal sibuk main hp bantu orang tua Kalau di Ma'had di siplin rajin mengafal jarang pegang hp sibuk mengafal Al – Qur'an dan hadis. Tapi kalau di Ma'had Bilal bin Rabah tidak bisa pegang hp dan baju di cuci sendiri. Fauzan alhakim sugiyono berkata bahwa Kalau dirumah lebi banyak bermain dari pada mengafal dan membaca Al Qur'an kalau di Ma'had lebi sering membaca al,qur'an lebi banyak belajar agama seperti belajar tajwid fhiki hadidist dilanjutkan lagi oleh Abdul Lutfi Ikhsan Fauzan kalau di rumah biasanya jarang melakukan sholat dengan ikhlas karena terpaksa di suruh orang tua,dan suka main Hp(freefire, mobil legend) kalau di ma'had rajin sholat Fardhu dan sholat Sunnah,dan menghafal Qur'an dll.

Santri Laila berkata bahwa Dirumah malas sholat ,bosan pegang hp terus di ma'had selalu shalat mengaji mengafal jarang main hp capek,kalau ingada kegiatan bosan. Baik " dan seruh tapi ,agak ngeselin. Santri Zahra Aulia berkata bahwa. Kalau dirumah bangun jam 5-16 tidak melaksanakan sholat lail sering bermain hp ,jarang membuka Al-Qu'ran ,kalau di mahad bangun lebih subuh melaksanakan sholat lail dan

membuka Al-Qu'ran setiap saat. Santri yang bernama Azahwa berkata bahwa Ketika dirumah Sholatnya bolong - bolong tetapi di Ma'had sholatnya teratur dan tidak bolong - bolong

Santri Ayatul kafiani Husna mejelaskan bahwa kalau di rumah sholatnya masih bolong bolong dan biasanya cuci baju,cuci piring,dan dicuciin kaka atau mama bangun tidur jam 6 biasanya sorehnya 6 kalau tidak sekolah bangun Jam setengah 7 atau jam kalau di mahad sholatnya lebi teratur dan tepat waktu Cuci baju sama cuci piring sendiri suda tidak dicucikan sama mama atau kaka lagi dilanjutkan lagi oleh Syahna Huuriyah berkata bahwa saya tinggal di rumah sama di ma'had berbeda ketika saya dirumah saya jarang mengaji, menghafal, sholat tepat waktu dan susah untuk mengatur waktu dan kadang tidak bersemangat ketika belajar apalagi pelajaran agama.

Dan ketika saya tinggal di ma'had ternyata saya sanggup melakukan itu semua walaupun belum maksimal Santri Azahwa berkata bahwa Ketika dirumah Sholatnya bolong - bolong tetapi di Ma'had sholatnya teratur dan tidak bolong - bolong. Desi Regiana putri menjelaskan bahwa jika dirumah sholatnya tidak terjaga sedangkan dima'had :Sholatnya tepat waktu ,fokus baca Qur'annya untuk menghafal ,alhamdulillah ada sebagian kegiatan kegiatan yang bermanfaat yang sudah diamalkan dan alahamdulia juga bisa Istikomah dalam menjalankan ibadah - ibadah yang lainnya

2. Bagaimana tanggapan anda sebagai siswa terhadap karakter teman - teman MBS

Santri Ahmed Mumtaz Sudibyo berpendapat bahwa:Teman – teman sebagian Baik-baik dan seruh tapi ,agak ngeselin. Iftikhar Kholil Mansur menjelaskan bahwa: Teman-teman di MBS baik tapi ada juga yang nakal”.hal yang sama juga di sampaikan oleh Rafifi farjan Rahawarin bahwasanya”. Ada sebagian teman-teman juga nakal-nakal dan hal yang berbeda disampaikan oleh Fauzan alhakim sugiyono bahwa ”. Ada yang nakal dan ada yang jahil”.hasil yang sama juga disampaikan oleh, Abdul Lutfi Ikhsan Fauzan, ada yang baik dan ada yang membuat emosi, atau nakal. Diperkuatkan lagi oleh Aulia bahwa”.Takut kepikiran senag /bahagia takut kalau dicuekin tanpah sebab senag bahagia kalau tertawa bareng teman.hal yang sama di terangkan oleh Zahra Aulia ada banyak yang baik walaupun ada beberapa yang kurang baik.hal yang sama juaga disamapaikan oleh.

Ayatul kairani Husna adalah . pendapat saya tentang sifat teman-temanku menurutku baik –baik walaupun ada yang sifatnya kurang saya suka juga, Paling jenkel kalau ada teman yang suka becindain teman tapi giliran di becindain marah.begitupun hal yang sama m di terangkan oleh Azahwa bahwa ”.sebagian teman-teman sifatnya kurang menurut saya kurang baik dan ada juga yang cukup baik. Hal yang sama juga yang diperkuatkan oleh, Syahna Huuriyah Hasna . secara keseluruhan teman-teman saya baik walaupun ada beberapa teman-teman saya yang kurang cocok dengan saya, dan mereka mempunyai sifat dan karakter yang

berbeda. hal yang sama di sampaikan oleh Desi Regian putri bahwa Teman saya ada berbagai macam sifat-sifatnya yang berbedah- bedah harus kita maklumi ,jangan suka baperan dan harus ada sifat sabar dalam menghadapi sikap teman teman ,apalagi teman cewek.

3. Mengapa anda masuk Program MBS

Ahmed Mumtaz Sudibyو menerangkan bahwa: Karena saya tidak mau mengafal terlau banyak”.hal yang berbeda diterangkan oleh, Iftikhar Kholil bahwa Saya masuk MBS karena kemauan sendiri.hal yang sama juga disampaikan oleh . Rafifi farjan Rahawarin Karena di suru orang tua dan di suru teman perempuan.hal yang berbeda disampaikan oleh Abdul Lutfi Ikhsan Fauzan. karena pilihan sendiri, ada program MBS bisa pintar dan di dalam ada pelajaran umum dan agama agak seimbang dengan ilmunya.begitupun hal yang mirip disampaikan oleh Fauzan alhakim sugiyono bahwa ,Saya masuk di sini karena disuru sama orang tua,hall yang berbeda juga disampaikan oleh Laila bahwa”. Saya Tertarik ikut kata hati.hal yang berbeda disampaikan oleh Zahra Aulia”.Karena ingin menghafal Al-Qur’an dan belajar pelajaran umum .hal yang mirip disampaikan oleh Ayatul kairani Husna bahwa aku ambil program MBS biar bias mengafal al-qur’an dan belajar pelajaran umum juga”.

hal yang berbeda diterangkan oleh Azahwa bahwa Karena kemauan sendiri dan disini ada saudara. Diperkuatkan oleh Syahna Huuriyah Hasna saya memilih MBS pertama karena di MBS saya bisa belajar pelajaran umum dan pelajaran agama dan di MBS ada banyak teman-teman SD saya dulu”.hal yang mirib disampaikan oleh Desi Regian putri Karna progam MBS ada kegiatannya sekolah dan saya menyukainya dan ada pembelajarannya sehari hari jadi lengkap ada pembelajaran umum dan agamanya.

4. Mengapa anda masuk Program MBS

Ahmed Mumtaz Sudibyو menerangkan bahwa Bisa pulang ke rumah”.penjelasan yang berbeda di sampaikan oleh Iftikhar Kholil bahwa Harapan saya bisa menjadi hafiz Quran 30 juz”.hal yang mirip disampaikan oleh Rafifi farjan Rahawarin. Harapan saya mengafal 30 juz bisa tulis bahasa arab dan berperestasi”.diperkuatkamn lagi oleh Abdul Lutfi Ikhsan Fauzan bahwasanya bisa mengamalkan hal-hal yang baik,di lingkungan sekitar. Fauzan alhakim sugiyono mejelaskan bahwa Saya berharap dapat membaca Al Qur'an dengan lancar dan dapat mengafalnya dan berpesati”.hal yang berbeda disampaikan oleh Laila bahwa Ilmu yang di berikan bias diamalkan dipraktekan dan bermanfaat bias berbahasa arab,punya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya,mutkan dalam mengafal muroja,ah hadis yang suda dihafal masi bias dingat 30 Juz hal yang sama disampaikan oleh Zahra Aulia bahwa Lebih baik dari sebelumnya hafal 30 juz dengan lancar.

hal yang berbeda disampaikan oleh Ayatul kairani Husna bahwa bisa mengafal Al-Qur’an sesuai yang saya targetkan dan bias

membanggakan orang tuaku”.hal yang mirip disampaikan oleh Azahwa bahwa Harapan saya bias menjadi pengafal al-Qur’an dan merubah diri sendiri menjadi lebih baik dari sebelumnya .halm yang berbeda disampaikan ooleh Syahna Huuriyah Hasna kalau sudah selesai MBS harapan saya adalah tambah bagus mengajinya , tambah rajin belajar dan ibadahnya”. Hal yang sama yang di sampaikan oleh Desi Regiana putri bahwa Insya Allah yang pertama membahagiakan kedua orang tua dan pengen hafidz Qur'an 30 jus ,menjadi ustadzah ,dan ingin mengamalkan ilmu ilmu yang sudah dipelajari di ma'had bias menjadi wanita yang sholeha”.

D. Pembahasan

1. Apa itu pembedukan karakter

Pembedukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan untuk memperbarui suatu tindakan atau tinka laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat,akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya,Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan lingkungan,yang terwujud dalam pikiran,sikap,perasaan,perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama,hokum tata karma,budaya dan adat istiadat.dari kosep karakter ini muncul konsep pendidikan.

Di jelaskan oleh Taufik Antolongo salah satu ustadz di Muhammadiyah Boarding School mengatakan bahwa: “yang pertama yaitu menjadi kudwah bagi santri Dengan karakter yang baik, yang ke dua yaitu membimbing para santri dalam pendidikan karakter mereka, yang ke tiga memberikan nasehat Bagi mereka pentingnya karakter yang baik dan islami.

Suparno (2012:8) menjelaskan bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif, yang masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam

kehidupan sehari-hari, Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus, bisa jadi inilah penyebab pendidikan karakter kurang, bisa mencapai tujuannya secara optimal, akan mengakibatkan nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternalisasikan ke dalam diri siswa kurang mendapatkan”. Mariama juga menuturkan bahwa: “Memberikan nasehat, keteladanan serta ancaman seperti hukuman kepada santri dengan harapan agar santri memiliki karakter/ kepribadian yang baik”.

Kekerasan akan mengakibatkan seseorang justru lemah dengan membentuk jiwa patuh dan tunduk serta tergantung jiwa yang didesain dengan dasar ketakutan. Jiwa ini menunjukkan kondisi bagaimana ia harus patuh dan tunduk pada yang kuat dan berkuasa, tanpa punya nalar mengkritik dan mempertanyakan adanya kekuatan yang mendominasi. Mental seperti inilah yang membuat bangsa kita tetap menjadi pecundang. Yang harus kita sadari adalah bahwa ada tiga prinsip utama yang mendasari proses pembentukan karakter, di antaranya adalah bahwa pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan. Kekerasan yang terjadi dalam pendidikan harus dihindari karena akan melahirkan situasi lingkungan yang menghambat proses pembelajaran. Tapi hal itu ternyata masih seringkali terjadi di dunia pendidikan kita. Dampak kekerasan sangat luar biasa—baik kita sadari atau tidak. Lingkungan yang keras, dengan tindakan orang lain yang terlalu kasar, adalah bentuk rangsangan dari luar diri yang membuat kita kaget, tidak mampu merespon secara pelan dan memunculkan pemahaman. Katakanlah, ketika ada perkataan kasar dan menyakiti, pun

sekaligus serangan kekerasan pada kita, kita tidak sempat berpikir untuk menjelaskannya tapi meresponnya secara cepat. Itulah yang membuat kita yakin bahwa kekerasan itu dalam banyak hal menghambat pertumbuhan mental secara sehat”(Mu'in, 2019).

Lebi lanjut ustadzah Asyam Muiz mengatakan: “Ustadz dan ustadzah merupakan orang yang memiliki peranan dalam membentuk karakter santri diantaranya : Mendidik, Mengarahkan dan dan membimbing santri secara langsung serta memberikan contoh yang baik kepada santri serta memberikan motivasi dan inspirasi bagi santri untuk semangat dalam menuntut ilmu”.

Hal ini berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Agus Wibowo tentang Pendidikan karakter yang merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini (2012:33).

Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter juga sering disamakan dengan akhlak. Dibawah ini adalah definisi dari karakter menurut beberapa ahli ;

- a) Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Tanis, 2013)
- b) Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata 13 melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992).
- c) Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap ,dan menanggapi sesuatu (Supriyatno and Wahyudi, 2020).
- d) Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Hasyim, 2015”.

2. Peran *asatidzah* dalam membentuk karakter santri

Peran berarti Iaku, bertindak. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang

ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.(Duryat et al., 2021)

Peran *asatidzah* dalam membentuk karakter santri adalah salah satunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang di terapkan adalah dengan mencontohkan santri dengan karakter yang baik seperti Sholat berjama'ah,sholat Sunnah dan lain sebagainya.

Karakter dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tabiat,sifat-sifat kejiwaan,akhlaq dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lain.Sehingga secara definisi untuk dari hakikat kisa karakter Maryam dalam Al Qur'an adalah intisari atau dasar cerita atau sejara karakter / akhlaq Maryam yang terdapat dalam al Qur'an.(Mustaqimah, 2020).

Pesantren (pe-Santri-an), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat murid-murid (santri) mempelajari ilmu dan segala hal yang menyertainya. Pada perkembangannya, dengan semakin banyaknya santri yang hadir_dañ memilih untuk tetap bersama panutannya (kyai/ ulama) maka dibangunlah kamar-kamar tempat menginap Aasrama atau pondok.(Albani, 2021).

Peran kepala Sekolah dalam mesukseskan program MBS antara lain: 1)Selalu berkoordinasi dengan Mudir Ma'had Bilal Bin Rabah UNIMUDA Sorong, 2)Membangun Komunikasi dengan Asatidz wa asatidzah, Musyrif wa musyifah untuk memantau laporan perkembangan santri setiap pecaan, 3)Membangun komunukasi yang baik dengan wali santri untuk bekerjasama dalam mensukseskan program tersebut melalui group WA ataupun kegiatan pengajian rutin wali santri setiap 2 pekan sekali, 4)Merangkul stakeholder seperti Lazizmu dan para dermawan untuk membantu mensupport kebutuhan program tersebut, 5) Selalu mensosialisai didunia sosial seperti Facebook (Fb) dan Website Madrasah, 6)Mendapat dukungan salah satu anggota DPR Provinsi.

Juga ditambahkan oleh Hadi Irawan Salah satu ustadz di MBS bahwa: “Peran pertama bagi kita para Asatiz untuk membentuk karakter santri yaitu kita mengajar santri-santri baik itu di pembelajaran umum maupun pelajaran tambahan yaitu drusus idofi jadi disitu asatidz dan asatizah berperan untuk membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kemudian diluar dari kegiatan program belajar ada namanya disitu program a ketika di asarama kita membentuk karakter santri juga dengan memberikan tanggung jawab kemudian juga memberikan hukuman bagi santri –santri yang melagar agar karakternya ini bias terbentuk dengan baik”.

Putri Puspitasari Tuhepaly juga mengatakan: “peran saya dalam membentuk karakter santri pastinya dengan memberikan nasehat sekaligus menjadi suri tauladan yang baik sehingga akan ditiru oleh santri dalam proses pembentukan karakter santri. Mariama juga menuturkan bahwa: “Memberikan nasehat, keteladanan serta ancaman seperti hukuman kepada santri dengan harapan agar santri memiliki karakter/ kepribadian yang baik”. Lebih lanjut ustadzah Asyam Muiz mengatakan: “Ustadz dan ustadzah merupakan orang yang memiliki peranan dalam membentuk karakter santri diantaranya Mendidik, Mengarahkan dan membimbing santri secara langsung serta memberikan contoh yang baik kepada santri serta memberikan motivasi dan inspirasi bagi santri untuk semangat dalam menuntut ilmu”. Juga ditambahkan oleh ustadzah Sri Dewi Sartika: “Musyrif dan Musyrifah merupakan orang yang memiliki peranan dalam membentuk karakter santri diantaranya : Mendidik, Mengarahkan dan membimbing santri secara langsung serta memberikan contoh yang baik kepada santri serta memberikan motivasi dan inspirasi serta harus berinovasi dalam mengajar agar santri lebih semangat dalam belajar dan menghafal”.

3. Apa saja yang digunakan oleh asatidzah dalam membentuk karakter santri MBS

Salah satu Pembina asrama MBS ustadz Afin dwi catur prasetyo menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter santri MBS adalah melati diri anak-anak untuk tampil di hadapan teman-teman dengan cara cerama atau kultum tuju menit belajar tujiannya untuk mengembangkan ketrampilan mereka. ,Cerama ini hukumnya wajib di taati seluruh santri, Sehinga nantinya akan disebar untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan menajdi penceramah dan menyebarkan syiar Islam. Adapun tujuan Pondokpesantern MBS bergerak dibidang da'wah adalah agar terciptanya santri yang berkualitas dalam bidang agama dan berkarakter yang baik, sehinga memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama, dan lain lain. Dapat mengelola masyarakat dan syiar agama Islam sehinga mudah diterima oleh masyarakat. Dengan ini dapat membentuk karakter santri dengan baik .

Taufik Antolongo salah satu ustadz di Muhammadiyah Boarding School mengatakan bahwa: “yang pertama yaitu menjadi kudwah bagi santri Dengan perang yang baik, yang ke dua yaitu membimbing para santri dalam pendidikan karakter mereka, yang ke tiga memberikan nasehat Bagi mereka pentingnya karakter yang baik dan Islami ditambahkan oleh Hadi Irawan juga ustadz di MBS bahwa: “Peran pertama bagi kita para Aasatiz untuk membentuk karakter santri yaitu kita mengajar santri-santri baik itu di pembelajaran umum maupun pelajaran tambahan yaitu drusuh idofi jadi disitu asatidz dan asatizah berperan untuk membentuk karaktere santri agar menjadi pribadi yang yang lebih baik lagi kemudia diluar dari kegiatan program belajar ada namanya disitu program sarama ketika di asrama kita membentuk karakter santri juga dengan memberikan tanggung jawab kemudian juga memberikan hukuman bagi santri –santri yang melagar agar karakternya ini bias terbentuk dengan baik”.

Penelitian Muh. Sadid Zainun, dengan judul “Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Tulungagung”. Fokus penelitian apa saja karakter santri yang dibentuk di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa? Bagaimana proses pembentukannya dan

bagaimana dampak pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa? Hasil penelitian (1) Melalui sholat berjama'ah santri dibiasakan untuk ibadah secara istiqomah dan tepat waktu, dan memperkuat ukhuwah islamiyah di dalam pesantren mapun di masyarakat. (2) Kegiatan Pengajian kitab kuning Santri dibiasakan untuk belajar dengan giat dan sungguh-sungguh dalam belajar dan memahami hukum-hukum Islam yang tidak ada dalam al-quran dan al-hadis secara mendalam. (3) Kegiatan istighosah Santri dibiasakan untuk berdoa, meminta pertolongan kepada Allah *Subahanahu Wata ala* lewat istighosah agar harapan mereka bisa terkabul. Dengan kegiatan istighosah inilah ustadz mengajarkan para santri untuk selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah *Subahanahu Wata ala* (Yudhi saparudin, 2023)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan, Serta hasil penelitian yang ada pada analisis data, maka kesimpulan dengan judul *Peran Astizah Dalam Membentuk Karakter Santri Muhammadiyah Boarding School Aimas 2 Kabupaten Sorong* antara lain:

1. Bahwa pembentukan karakter adalah usaha yang penting dalam membentuk individu yang memiliki kepribadian yang baik, akhlak yang terpuji, dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter melibatkan pengajaran nilai-nilai dan perilaku yang baik melalui pendidikan dan bimbingan, baik di lingkungan sosial maupun di lembaga pendidikan.
2. *Asatidzah* memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter santri, baik melalui pembelajaran, keteladanan, komunikasi, hingga memberikan tanggung jawab dan hukuman. MBS menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter santri, dengan mengedepankan ibadah, ketaatan, dan keikhlasan dalam beragama. Selain melalui pendekatan keagamaan, pembentukan karakter santri juga dilakukan melalui pengembangan kemampuan berbicara dan syiar Islam, sehingga santri menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Proses pembentukan karakter santri di MBS berlangsung melalui berbagai kegiatan dan disiplin, seperti shalat berjama'ah, pengajian kitab, dan membaca al-Qur'an.
3. Dalam membentuk karakter santri di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS), para *asatidzah* menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang

4. baik dan Islami pada santri. Berikut adalah beberapa hal yang digunakan oleh *asatidzah* dalam proses tersebut: a). Ceramah atau Kultum, melalui kegiatan ini, santri diajak untuk mengembangkan ketrampilan berbicara dan menyebarkan syiar Islam. b). Menjadi Teladan, *asatidzah* berperan sebagai teladan bagi santri dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan Islami.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dirumuskan, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi *Asatizah*

Diharapkan lebih giat dan semangat lagi untuk menyampaikan membentuk karakter santri MBS dan *tahfiz* untuk membimbing karakter santri lebih baik.

2. Bagi santri

Untuk meningkatkan keharmonisan antar santri dengan *asatidzah* maka diperlukan komunikasi yang baik. Jangan ragu untuk berkomunikasi dengan *asatidz* dan *asatidzah* ketika menghadapi masalah atau kesulitan. Jadilah anak yang disiplin dalam menjalani kegiatan sehari-hari di MBS. Bertanggung jawab atas tugas-tugas dan kewajiban yang diberikan oleh para pengajar dan pengelola pondok.. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan para santri dapat mengambil manfaat maksimal dari pengalaman di MBS dan berkembang menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

DOKUMENTASI

Observasi Lapangan



Gambar 1. gedung sekolah MTs Muhammadiyah 2 Aimas



Wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah Aimas 2



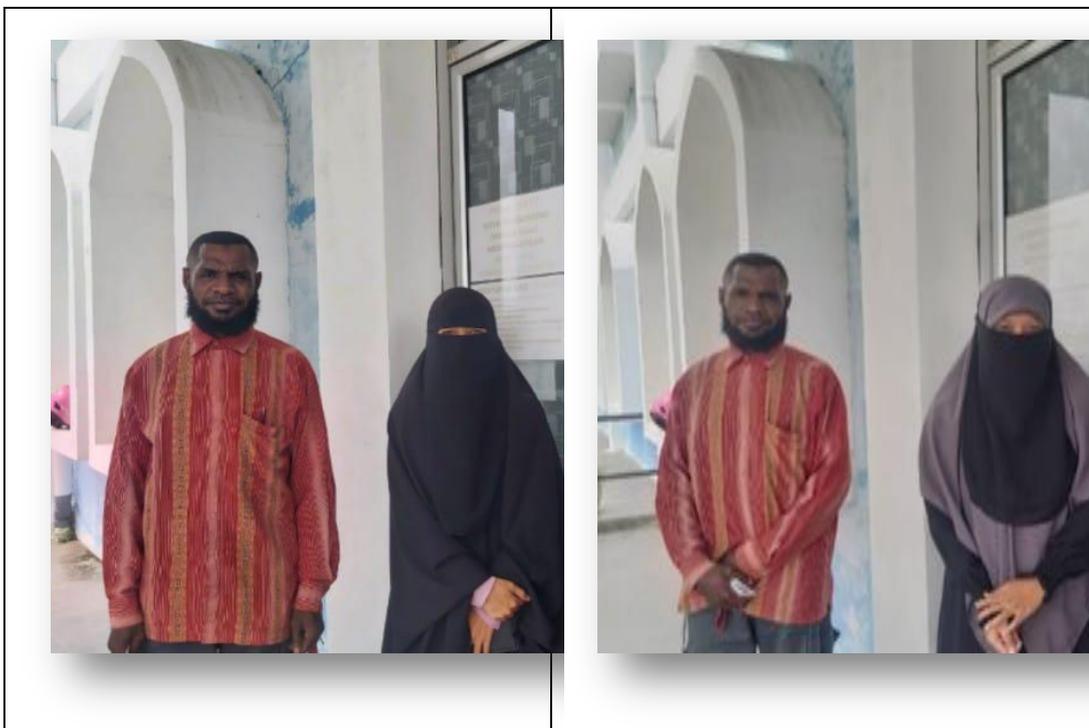
Wawancara dengan ustadz Taufik Antolong



Wawancara dengan ustadz Afin Dwi Catur Irawan



Wawancara dengan ustadz Hady



Wawancara dengan ustazah Mariama Sari

Wawancara dengan ustazah Putri Puspita Sari



Wawancara dengan ustazah Asyam Muis



Wawancara dengan ustazah Sri Dewi Sartika



Wawancara dengan Ahmed Mumtaz Sudibyo Khalil mansur



Wawancara dengan Iftikhar



Wawancara dengan Raffi farjan Rahawarin alhakim sugiyono

Wawancara dengan Fauzan



Wawancara dengan Abdul Lutfi Ikhsan Fauzan Aulia



Wawancara dengan Zahra



Wawancara dengan Syahna Huuriyah
Regiana putri



Wawancara dengan Desi



Wawancara dengan Laila



Wawancara dengan Husna



Wawancara dengan Zahwa

Riwayat Hidup



MAULUD BAUW, lahir di kecap tanggal 30 Januari anak keempat dari 9 bersaudara, dari pasangan ayah Musa Bauw dan ibu Sarina Kokop . Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2008 di SD Inpres Kecap, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri Aranday dan tamat pada tahun 2010/2011, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMK) di SMK Negeri 1 Bintuni dan tamat pada tahun 2013/2014, Penulis melanjutkan pendidikan di Ma'had Bilal Bin Rabah Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dan tamat pada tahun 2017/2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan (S-1) di (UNIMUDA), Fakultas Agama Islam (PAI) Pada tahun 2021 dan tamat pada 2025

No	Pertanyaan
1.	Mengapa kepala sekolah menjalin kerja sama dengan Ma'had dalam membuat program MBS?
2.	Apa saja peran kepala ekolah dalam mensukseskan program tersebut?
3.	Bagaimana tanggapan orang tua terhadap program MBS ?
4.	Apaka pendidikan karakter di Ma'had Bilal dinilai sudah berjalan dengan baik ? apa hasilnya?

No	Pertanyaan
1.	Apa saja peran asatidz dan asatidzah dalam membentuk karakter santri ?
2.	Bagaimana karakter santri sebelum dan sesudah masuk di MBS?
3.	Siapa saja para asatiz dan asatidzah yang diamanahi untuk mensukseskan program MBS ?
4.	Apa kendala –kendala yang dialami dalam membentuk karakter santri ?
5.	Bagaimana cara memperbaiki karakter santri?
6.	Apa saja kegiatan santri dari bangun tidur sampai tidur kembali ?

No	Pertanyaan
1.	Apa perbedaan hidup di rumah dengan di Ma'had Bilal Bin Rabah ?
2.	Bagaimana tanggapan anda sebagai siswa terhadap karakter teman-teman MBS ?
3.	Mengapa anda masuk program MBS ?
4.	Apa harapan anda ketika selesai dari program tersebut?
5.	Apa kegiatan anda sehari - hari ketika di asrama Ma'had bilal bin Rabah dari bangun tidur sampai tidur kembali ?

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Manshur, Burhanudin, H., & Hidayah, S. (2021). Konstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 03(01), 15.
- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Aisyah (ed.)).
- Albani, M. A. (2021). *Santri Pesantren Indonesia Siaga Jiwa Raga Menuju Indonesia Emas 2045*. 9.
- Anggito, A. dan J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)).
- Aziz, A. (2022). *Sosiopragmatik Politik Kajian Sosiopragmatik dalam debat Pilkada* (N. Ulhikmah (ed.)).
- Cipta, H. (2018). *Politik dan Kaum Santri* (F. M. Piliang (ed.)).
- Duryat, M., Abdurohim, S., & Permana, A. (2021). *Mengasa Jiwa Kepimimpinan Peran Organisasi Kemahasiswaan K* (Abdul).
- Efendi, R. dan A. R. N. (2020). *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (N. F. Hariyanto (ed.)).
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. Unj Press.
- Fahmi, M. (2015). Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam Syaikhuna*, 6, 305.
- Ghofur, M. S. A. (2020). *No Title*.
- Kusuma, Atika, Hutomo, Sagita, Naningsi, Sitompul, Rusady, Eliyana, Mariati, & others. (2023). *Pengantar Dokumentasi Kebidanan* (M. B. Oktavianis, S. ST., & S. T. . K. Rantika Maida Sahra (eds.)). Global Eksekutif Teknologi.
- Lalitha Chabibatul Waro. (2018). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam program boarding school di SMP boarding school putra harapan purwokerto*.
- Latif, M., Anwar, K., & Khafidah, W. (2017). *Pengelolaan Madrasah Bermutu*. PT Salim Media Indonesia.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data*

Dalam Perspektif Kualitatif.

- Mu'in, F. (2019). Pendidikan karakter : perspektif teoritis dan gagasan praktis. In *Scripta Cendekia*.
- Mustaqimah. (2020). *Karakter Maryam Dalam Al Qur'an* (Kreatif (ed.)).
- Nashih, M. S. Z. (2019). *Peran asatizd dalam membentuk karakter religius santri melalui kegiatan spritual di pindok pesantren raudlatul mustofa rejtangan tulungagung*.
- Nasution, S. (2021). *Teks lapotan hasil observasi untuk tingkat SMP kelas VII* (Amanda Syhari Nasution (ed.)).
- Nwar, A. (2017). *Motifasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di pondok pesantren salafiyah hidayatullah qomariyyah kota bengkulu*.
- Rizal, S., & Rodin, R. (2021). *Scholarly Communication and Library Role: Penguatan dalam Fungsi Perpustakaan Mendukung Peran dan Komunikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi* (Penerbit Lembaga Chakra Brhamanda Lentera (ed.)).
- Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*.
- Sholikhun Muhamad. (2018). Pembentukan karakter siswa dengan sistem Boarding School. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 51–57.
- Sioyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Ayup (ed.)).
- Swarjana. (2022). *Populasi sampel teknik sampling dan bisa dalam penelitian* (E. Rinto (ed.)).
- Yudhi saparudin. (2023). *Pembelajaran IPA, Kompetensi Guru, dan Supervisi*. Jakad Media Publishing.
- Yuliani, W. dan E. S. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemulah* (Prio Utomo).